



Janji Pemulihan Israel dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan

Daniel Pesah¹, Sonny Eli Zaluchu²

¹Mahasiswa Pascasarjana, Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia, Semarang

²Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia, Semarang

¹danielpesah@gmail.com, ²sonnyzaluchu@stbi.ac.id

Abstract: *The God of the Israelites is a God of covenants that bind covenants with humanity. Agreement between them has a binding nature to one another. Throughout the history of the Israelites recorded in the Old Testament, God often spoke through His prophets. God delivered a special message about the lives of the Israelites and also what He promised them through these prophets. All messages in the Old Testament and the prophetic books refer to a conditional Covenant. On one hand, God pursues and punishes, but on the other hand, He restores. The Covenant theology evinces God's intention to punish and restore that is manifested in Christ's mission. This paper analyzes the implementation of the covenant theology in the ministry of the Prophet Zephaniah through the study of literature and sees its implementation for the presence of Christ in the world.*

Keywords: *Israel; promise of restoration; theology of covenant; Zephaniah*

Abstrak: Allah adalah Allah perjanjian yang mengikat perjanjian kepada umat manusia. Perjanjian yang terjalin antara Allah dengan manusia memiliki sifat yang sangat mengikat. Di dalam kehidupan bangsa Israel yang terekam sepanjang kitab Perjanjian Lama, Allah bersabda melalui nabi nabiNya. Allah memberikan pesan secara spesifik perihal kehidupan bangsa Israel dan juga apa yang menjadi janjiNya kepada mereka. Seluruh pesan Perjanjian Lama dan khususnya kitab Nabi-nabi mengarah pada satu perjanjian atau kovenan bersyarat. Pada satu sisi, Allah menuntut dan menghukum tetapi pada sisi lain, Allah memulihkan. Teologi kovenan menampilkan maksud Allah untuk menghukum dan memulihkan yang tergambar di dalam misi Kristus. Tulisan ini menganalisis implementasi Teologi kovenan di dalam pelayanan Nabi Zefanya melalui studi literatur dan melihat implementaisnya bagi kehadiran Kristus di dunia.

Kata kunci: Israel; janji pemulihan; teologi kovenan; Zefanya

PENDAHULUAN

Allah adalah pribadi yang setia. Dia adalah Allah yang menepati janjiNya, dan oleh karenanya Ia kemudian disebut sebagai Allah perjanjian. Dalam hal ini perlu ditekankan tentang pengertian tentang perjanjian. Menurut Kevin J Corner and Ken Malmin, perjanjian adalah sebuah pengertian di mana ada kedua belah pihak atau lebih mengikatkan diri untuk memenuhi kewajiban-kewajiban¹. Pihak-pihak di dalam perjanjian tersebut adalah Allah dan bangsa Israel sendiri sebagai umat-Nya. Catatan tentang

¹ Kevin J Corner and Ken Malmin, *Intepreting The Scripture Hermeneutik : Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2004), 163.

terbentuknya perjanjian seperti ini antara Allah dengan orang-orang pilihanNya, terbentang di sepanjang Perjanjian Lama², misalnya kovenan dengan Adam, Abraham, Nuh, dan di bagian terakhir adalah dengan umatnya, Israel.³

Sebuah kovenan terjadi jika kedua belah pihak sepakat. Dalam konteks perjanjian Allah dengan Israel, kovenan itu semakin kuat karena Allah secara sepihak menyatakan perjanjian itu dengan mengikat diri-Nya untuk memenuhi setiap ~~item~~ unsur kesepakatan dalam kovenan itu. Hal ini dikarenakan Allah mengerti sifat-sifat Israel yang mudah berubah dan mengingkari perjanjian. Di dalam hukum PL, sebuah kovenan diawali dengan praktik membelah bagian tubuh binatang sama besar. ~~Badan~~ Bagian tubuh binatang itu kemudian diletakkan di sisi kiri dan kanan, ~~dan~~ lalu kedua belah pihak yang mengadakan perjanjian berjalan di tengah-tengah tubuh binatang yang terbelah. Ucapan kutuk keluar dari mulut keduanya dengan berkata, “Seperti inilah yang akan kami alami jika membatalkan perjanjian yang telah dibuat.” Upacara itu kemudian diakhiri dengan praktik di mana masing-masing pihak saling menyuapi.⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa istilah kovenan bukanlah perjanjian kesepakatan semata-mata, melainkan bicara tentang kesatuan untuk tujuan penting di balik kesepakatan tersebut.

Dalam pengertian itu, Allah menyatakan janji pemulihan bagi umat-Nya, Israel yang telah hancur dan tercerai-berai oleh musuh-musuh. Sepanjang kitab PL, janji kovenan itu terus-menerus diulang dan diberitakan oleh para nabi. Salah satunya adalah melalui nabi Zefanya, yang melayani Israel. Konsekuensi bagi Israel sangat jelas. Bangsa Israel terikat perjanjian dengan Allah. Bangsa ini harus melaksanakan apa yang telah disepakati. Paper ini bermaksud mendalami secara kritis proses dan tuntutan perjanjian yang terjadi antara Allah dengan bangsa Israel melalui satu waktu pelayanan kenabian, yakni nabi Zefanya. Studi ini akan membedah seperti apa perjanjian tersebut dan refleksinya bagi kehidupan kristiani masa kini.

METODE

Penulis menggali dan meneliti kebenaran-kebenaran teologis tentang teologi kovenan melalui studi pustaka tentang kehidupan bangsa Israel pada waktu zaman nabi Zefanya ~~hidup~~. Penulis akan mencari korelasi antara nilai teologi kovenan dan kehidupan bangsa Israel pada masa pelayanan Zefanya untuk menggali dan memunculkan nilai-nilai teologis kovenan seperti apa yang berlangsung dalam relasi Israel dan Tuhan. Hasil pembahasan disusun secara deskriptif dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder menyangkut topik pembahasan. Sehingga, metode penulisan paper ini disebut metode studi literatur. Sebuah literatur review disebut demikian jika analisis mengandalkan sumber-

² M. Weinfeld, “The Covenant of Grant in the Old Testament and in the Ancient near East,” *Journal of the American Oriental Society* 90, no. 2 (2006): 184, <https://doi.org/10.2307/598135>.

³ J. Andrew Dearman, “Sealed with an Oath. Covenant in God’s Unfolding Purpose,” *Horizons in Biblical Theology*, 2008, <https://doi.org/10.1163/187122008x294439>.

⁴ Mike Beaumont, *The New Lion Bible Encyclopedia* (England: Lion Hudson plc, 2012), 132.

sumber primer dari buku, jurnal dan informasi lainnya tentang topik penelitian atau pembahasan.⁵

PEMBAHASAN

Kehidupan Nabi Zefanya

Sosok Zefanya terlebih dahulu diuraikan sebagai seorang yang dipanggil dan diutus Allah untuk melayani sebagai nabi bagi umat-Nya, Israel. Sonny Zaluchu menjelaskan bahwa Zefanya memiliki arti nama “YHWH Pelindung”, dan hidup pada masa pemerintahan Raja Yosia menjadi raja di usia muda. Senada dengan itu, Timothy Tow memperjelas keterangan dengan menyebutkan periode pelayanan Zefanya berlangsung paling tidak setengah abad setelah pelayanan nabi Nahum.⁶ Dalam periode pemerintahan Yosia di Yehuda dari tahun 640 - 609 SM, Zefanya diutus melayani Yehuda di Yerusalem.

Di dalam masa pelayanannya di Yehuda, Zefanya menyatakan sebuah janji yang bersifat kovenan. Latar belakang janji itu terlihat di bagian awal kitabnya di mana Yehuda berpotensi menghadapi ancaman bangsa-bangsa lain seperti orang-orang Phylistia, Trans-Jordan, Ethiopia dan Assyria. Bangsa-bangsa itu dipakai sebagai alat penghakiman Tuhan atas umat-Nya. Akan tetapi, di bagian akhir kitabnya, Zefanya mendeklarasikan sebuah janji pemulihan. Deskripsi janji itu tertuang di pasal 3:14-15 di mana Tuhan berjanji kepada umat-Nya untuk melakukan pemulihn besar dengan cara menghakimi kembali bangsa-bangsa tersebut. Isi perjanjian itu selengkapnya adalah, “Bersorak-sorailah, hai puteri Sion, bertempik-soraklah, hai Israel! Bersukacitalah dan beria-rialah dengan segenap hati, hai puteri Yerusalem! TUHAN telah menyingkirkan hukuman yang jatuh atasmu, telah menebas binasa musuhmu. Raja Israel, yakni TUHAN, ada di antaramu; engkau tidak akan takut kepada malapetaka lagi.

Tentang Teologi Perjanjian

Sebelum membahas lebih lanjut nilai teologis yang dapat ditarik dari perjanjian Allah kepada bangsa Israel melalui nabi Zefanya, pertama-tama pembahasan di arahkan pada konsep teologi perjanjian (covenant theology).⁷ Enns menjelaskan bahwa Teologi Kovenan (istilah ini dipertukarkan dengan pengertian yang sama dengan Teologi Perjanjian) adalah sebuah sistem hermenetik yang menafsirkan Kitab Suci berdasarkan dua kovenan/perjanjian yaitu Perjanjian Kerja dan Perjanjian Anugerah.⁸ Lebih lagi, Enns menjelaskan alasannya, bahwa pada awalnya Allah secara inisial telah membuat sebuah perjanjian kepada Adam akan tetapi gagal. Kemudian Allah mengambil inisiatif mengatasi dilema manusia melalui Kovenan Anugerah di mana melalui kovenan tersebut persoalan dosa dan

⁵ Catherine L. Winchester and Mark Salji, “Writing a Literature Review,” *Journal of Clinical Urology* 9, no. 5 (2016): 308–12, <https://doi.org/10.1177/2051415816650133>.

⁶ Timothy Tow, *The Minor Prophet* (Singapore: Far Eastern Bible College Press, 2001), 98.

⁷ Nathan Grossman, “Covenant Theology,” *Worldview* 16, no. 6 (2018): 63–73, <https://doi.org/10.1017/s0084255900025821>.

⁸ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 2* (Malang: Lembaga Literatur SAAT, 2016), 129.

kematian rohani dapat diselesaikan.⁹ Kali ini, Allah yang lebih berperan dan aktif di dalam mewujudkan kovenan tersebut. Enns hendak mengatakan bahwa campur tangan Tuhan yang aktif di dalam kehidupan manusia berperan secara nyata demi memelihara dan menepati janji-janjiNya.

Dalam hal ini Allah sedang menyatakan eksistensi kesetiaan-Nya melebihi kemampuan manusia di dalam memelihara janji. Senada dengan itu, William Dryness ikut menguatkan tentang bagaimana perjanjian itu muncul di dalam sejarah umat-Nya dan selalu bertumpu pada janji Allah.¹⁰ Oleh karena itu, melalui perjalanan hidup bangsa Israel, secara khusus di masa pada periode pelayanan nabi Zefanya, kehadiran tema pemulihan melalui sebuah perjanjian bukanlah sesuatu yang baru dan mengejutkan. Seharusnya, Yehuda secara khusus dan umat-Nya secara keseluruhan, memosisikan diri untuk berada di dalam jalur perjanjian itu dengan memberikan tanggapan terbaik.

Teologi Kovenan di pada Masa Nabi Zefanya

Untuk mengetahui seperti apa hubungan perjanjian antara Allah dan bangsa Israel pada masa nabi Zefanya, perlu dicermati bagaimana janji tersebut dinyatakan. Charless F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison menjelaskan bahwa Allah menjanjikan seorang Mesias di mana akan terjadi suatu masa sukacita yang jauh melebihi ketika Israel secara keseluruhan menerima Mesiasnya.¹¹ Lebih lanjut, Andrew E. Hill dan John H. Walton menyatakan bahwa pada waktu itu, bangsa Israel mengalami kemurtadan di bawah Manasye selama lima dekade dan bangsa Israel mengalami sebuah dekadensi dalam kehidupan moral dan rohani yang luar biasa.¹² Bangsa Israel memberi dukungan terhadap praktik sinkretisme agama dengan cara menghidupkan kembali Baalisme dan praktik praktik agama Kanaan yang selalu setidak-tidaknya hanya berada di pinggir agama umat Israel sejak keluar dari Mesir. Memperhatikan kehidupan bangsa Israel dimasa sang nabi, Roy B. Zuck menjelaskan bahwa ada sebuah praktik-praktik di mana para pemimpin mereka melakukan hal yang korup dan Allah menjadikan mereka sasaran hukuman.¹³ Pada waktu Yosia memerintah, ada sebuah tindakan pembaharuan hati bangsa Israel, berubah dan menjauh dari penyembahan unsur-unsur asing. Pada titik inilah janji pemulihan tersebut digenapi. Tanpa disadari, Zefanya telah mempersiapkan satu landasan penggenapan kovenan itu melalui tindakan pembaharuan yang akan dilakukan oleh Yosia di masa pemerintahannya sebagaimana yang dinyatakan oleh Christopher Barth.¹⁴

Merujuk kepada sistem perjanjian yang sudah dijelaskan sebelumnya, perjanjian yang Allah ikat terbagi dalam dua bentuk yaitu Perjanjian Kerja dan Perjanjian Anugerah. Enns menjelaskan terdapat hal mendasar tetapi sangat penting menyangkut kedua jenis perjanjian tersebut. Menyangkut Perjanjian Kerja, terdapat sebuah konsep dialektif yakni

⁹ Enns, *The Moody Handbook of Theology 2*.

¹⁰ William Dryness, *Tema Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2009), 95.

¹¹ Charless F. Pfeiffer and Everett F Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2014), 1164.

¹² Andrew E Hill and John H Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 671.

¹³ Roy B Zuck, *A Biblical Theology of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2015), 736.

¹⁴ C Barth, *Theologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 69.

ancaman kematian bagi mereka yang tidak taat dan janji kehidupan kekal bagi mereka yang taat.¹⁵ Sedangkan di dalam Perjanjian Anugerah dasarnya bukan pada dialektika seperti Perjanjian Kerja melainkan berdasarkan kemurahan Allah yang telah terlihat pasca kejatuhan dalam Kejadian 3 dan diperantarai Kristus.¹⁶

Fakta bahwa kehidupan umat Allah di masa Zefanya adalah perilaku yang jahat di mata Tuhan akibat dosa-dosa para pendahulu Yosia, maka pada pasal 1:4-13 dan pasal 3:1-7 di dalam kitabnya, Zefanya membeberkan dengan *gamblang* dosa-dosa Yerusalem dan Yehuda sebagai peringatan terhadap pelanggaran Perjanjian Kerja. Hasilnya adalah sebuah 'murka Allah'.¹⁷ Tetapi pada akhir kitab itu modus perjanjian Allah bergeser kepada anugerah. Setelah kemurkaan Allah selesai, Dia menjanjikan penghiburan dan pemulihan.

Apabila sebuah *timeline* disusun menyangkut pasang-surut hubungan perjanjian antara Allah dan Israel (di mana Yehuda menjadi bagian di dalamnya) terlihat sebuah pola Teologi Kovenan yang saling bertukar posisi antara Perjanjian Kerja dengan Perjanjian Anugerah. Dapat juga diamati bahwa Perjanjian Kerja selalu berada di bagian awal sedangkan Perjanjian Anugerah di bagian akhir. Di sepanjang *timeline* PL khususnya di dalam kitab Zefanya, Teologi Kovenan tersebut terlihat dengan kental. Mengingat Perjanjian Kerja adalah perjanjian yang mengikat, maka setiap hal berupa kekeliruan yang dilakukan umat Allah, selalu tersedia hukuman yang mengerikan. Akan tetapi, di balik setiap hukuman, kasih Tuhan dan inisiatif perdamaian juga Tuhan munculkan. Itu sebabnya, di dalam kacamata Teologi Kovenan, kitab Zefanya merupakan suatu representasi dialektif antara Perjanjian Kerja dan Perjanjian Anugerah.

Harapan-harapan tentang pemulihan ini yang disampaikan nabi Zefanya di dalam ayat 3:14-15. Jika penghakiman mendatangkan kesedihan dan dukacita, maka di dalam pemulihan tersedia sukacita yang melimpah. Ayat 17-20 kitab Zefanya menegaskan hal tersebut, "TUHAN Allahmu ada di antarmu sebagai pahlawan yang memberi kemenangan. Ia bergirang karena engkau dengan sukacita, Ia membaharui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai, seperti pada hari pertemuan raya." "Aku akan mengangkat malapetaka dari padamu, sehingga oleh karenanya engkau tidak lagi menanggung cela. Sesungguhnya pada waktu itu Aku akan bertindak terhadap segala penindasmu, tetapi Aku akan menyelamatkan yang pincang, mengumpulkan yang terpecah dan akan membuat mereka yang mendapat malu menjadi kepujian dan kenamaan di seluruh bumi. Pada waktu itu Aku akan membawa kamu pulang, yakni pada waktu Aku mengumpulkan kamu, sebab Aku mau membuat kamu menjadi kenamaan dan kepujian di antara segala bangsa di bumi dengan memulihkan keadaanmu di depan mata mereka," firman TUHAN."

¹⁵ Enns, *The Moody Handbook of Theology 2*.

¹⁶ Enns.

¹⁷ Russell E. Phillips and Catherine H. Stein, "God's Will, God's Punishment, or God's Limitations? Religious Coping Strategies Reported by Young Adults Living with Serious Mental Illness," *Journal of Clinical Psychology* 63, no. 6 (2007): 529-40, <https://doi.org/10.1002/jclp.20364>.

Implementasi Bagi Kehidupan Kristiani

Yesus yang muncul di masa Perjanjian Baru adalah faktor kunci di dalam melihat penganjutan *timeline* kovenan Allah dengan umatNya di dalam PL. Penderitaan-Nya di salib merupakan ekspektasi janji Tuhan tentang pemulihan di dalam PL.¹⁸ Hukuman Allah mendatangkan penderitaan tetapi atas setiap pelanggaran manusia yang mendatangkan penghakiman, Allah juga turut menderita mewakili manusia. Di dalam konsep Kristus, Perjanjian Kerja dan Anugerah muncul sekaligus seperti dua sisi koin logam. Sidney Greidanus mengatakan, di dalam melihat penganjutan kovenan di PL, peristiwa PL, perlu ditarik garis waktu dan menempatkan Yesus menjadi sebuah sudut pandang teologis karena Yesus adalah penghubung antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.¹⁹ Kehadiran-Nya di dunia menjadi penanda bahwa Allah tidak menginginkan kovenan-Nya dengan umat itu gagal. Itulah sebabnya Peniel Maiaweng mengatakan bahwa kehidupan Yesus di dalam dunia ini adalah untuk menyertai umat-Nya.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa implementasi paling penting dari Teologi Kovenan di dalam kehidupan Kristiani dewasa ini adalah dengan melihatnya di dalam sudut pandang Kristus. Dia telah menjadi Tuhan dan pengantara kita dan menjadi klimaks dari kovenan itu sendiri.²¹

Menurut Gerhard F. Hasel, penyatuan kovenan di dalam PL dan PB terwujud di dalam Kristus.²² Sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan, kovenan dibuat oleh dua belah pihak. Kristus menjadi wakil manusia di dalam Perjanjian Kerja dan Anugerah sehingga konsep kesetiaan dan ketaatan terhadap kovenan itu menjadi sempurna. Karena di dalam prinsip perjanjian, melibatkan kedua belah pihak, Kristus menjadi perantara di mana Allah melakukan perjanjian bukan dengan manusia (lagi) akan tetapi dengan Kristus sehingga ketaatan Kristuslah yang menjadi acuan kesepakatan anugerah antara Allah dengan manusia. Karena Kristus, manusia menjadi pihak yang menerima keuntungan dari kesepakatan tersebut. Rasul Paulus mengatakan Yesus mengerjakan dengan kesetiaan sampai mati. Kutipan surat Paulus kepada jemaat di Filipi menguatkan hal itu, “Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Filipi 2:8).

Dengan demikian, melalui Kristuslah, semua janji pemulihan yang dinyatakan oleh Zefanya sudah tergenapi. Selayaknya orang Kristen memperlihatkan aspek kovenan tersebut di dalam kehidupan sehari-hari di satu sisi dan kehidupan rohani di hadapan

¹⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61–74, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

¹⁹ Sidney Greidanus, *Preaching Christ From The Old Testament* (Bandung: Greidanus, Sidney, “Preaching Christ From The Old Testament”, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2009), 82.

²⁰ Peniel C.D Maiaweng, “Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 24.

²¹ Henry Wansbrough, “The Climax of the Covenant: Christ and the Law in Pauline Theology,” *Journal of Jewish Studies* 47, no. 1 (2016): 161–62, <https://doi.org/10.18647/1871/jjs-1996>.

²² Hasel, Gerhard F, *Teologi Perjanjian Lama : Masalah Masalah Pokok Dalam Perdebatan Saat Ini* (Malang: Gandum Mas, 2006), 156.

Tuhan pada sisi lainnya. Pengalaman perjanjian dengan Yehuda (Israel) yang berkali-kali gagal menjadi salah satu faktor pendorong hadirnya Kristus di dunia. Allah tahu bahwa kemitraan dengan manusia yang memiliki kehendak bebas selalu tidak berimbang dan berdampak pada kovenan, sehingga kehadiran Kristus melengkapi keutuhan kovenan itu sendiri.

Muncul pertanyaan, apakah ini adil bagi Israel? Sebetulnya kesempatan demi kesempatan sudah Allah nyatakan di dalam perjalanan relasi dengan Israel. Tetapi kesempatan itu tidak menghasilkan perubahan yang signifikan. Israel sebagai umat pilihan-Nya saja bisa gagal memahami maksud Allah. Terlebih orang percaya (orang Kristen) secara keseluruhan. Itulah sebabnya kehadiran Kristus sebagai pusat Teologi Kovenan menjadi faktor esensial.²³ Sekalipun orang percaya yang diuntungkan, Kristuslah yang bertindak menjadi pengantara. Dengan demikian, tuntutan untuk melekat kepada Kristus apapun alasan dan situasi yang sedang dialami oleh orang Kristen, menjadi sebuah kemutlakan. Apalagi di dalam masa sekarang di mana orang percaya hidup di dalam zaman yang sama sekali berbeda dengan dunia PL dan PB. A. Sunarko menegaskan bahwa pribadi Yesus harus menjadi sentral di dalam kehidupan kerohanian.²⁴ Oleh karena itu, Teologi Kovenan masa kini, hanya bisa dimengerti jika diimplementasikan dengan menempatkan Kristus sebagai pusat segala sesuatu.

KESIMPULAN

Kovenan adalah sebuah faktor penting untuk melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam Perjanjian Lama menyangkut rencana Allah dan mengekstraknya melalui Yesus Kristus di era Perjanjian Baru. Tanpa Kristus, Teologi Kovenan tidak dapat dipahami dengan utuh. Pelayanan 12 nabi yang menutup sejarah Allah dengan manusia di masa Perjanjian Lama, menjadi pembuka jalan bagi Teologi Kovenan era Perjanjian Baru yang melibatkan Kristus. Aspek Perjanjian Kerja dan Perjanjian Anugerah akan selamanya melekat di dalam hubungan Allah dengan umat-Nya. Yang membuat perbedaan adalah kalau di masa PL Allah menyatakan kovenan itu kepada pribadi dan bangsa pilihan-Nya, maka di zaman PB dinyatakan kepada entitas orang percaya. Nubuatan Zefanya yang disampaikannya di dalam pasal 3:14-15, mengarah kepada Kristus sebagai pemulih kehidupan orang percaya di segala masa.

REFERENSI

- Barth, C. *Theologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
Beaumont, Mike. *The New Lion Bible Encyclopedia*. England: Lion Hudson plc, 2012.
Corner, Kevin J, and Ken Malmin. *Intepreting The Scripture Hermeneutik : Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2004.
Dearman, J. Andrew. "Sealed with an Oath. Covenant in God's Unfolding Purpose." *Horizons in Biblical Theology*, 2008. <https://doi.org/10.1163/187122008x294439>.

²³ Iliia Delio, "Theology, Metaphysics, and the Centrality of Christ," *Theological Studies*, 2007, <https://doi.org/10.1177/004056390706800202>.

²⁴ A Sunarko, "Refleksi Teologi Modern Tentang Yesus Kristus Penyelamat," *Diskursus* 15, no. 1 (2016): 239-60.

- Delio, Iliia. "Theology, Metaphysics, and the Centrality of Christ." *Theological Studies*, 2007. <https://doi.org/10.1177/004056390706800202>.
- Dyrness, William. *Tema Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 2*. Malang: Lembaga Literatur SAAT, 2016.
- Greidanus, Sidney. *Preaching Christ From The Old Testament*. Bandung: Greidanus, Sidney, "Preaching Christ From The Old Testament", Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2009.
- Grossman, Nathan. "Covenant Theology." *Worldview* 16, no. 6 (2018): 63–73. <https://doi.org/10.1017/s0084255900025821>.
- Hasel, Gerhard F. *Teologi Perjanjian Lama : Masalah Masalah Pokok Dalam Perdebatan Saat Ini*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Hill, Andrew E, and John H Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Maiaweng, Peniel C.D. "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 24.
- Pfeiffer, Charless F, and Everett F Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Phillips, Russell E., and Catherine H. Stein. "God's Will, God's Punishment, or God's Limitations? Religious Coping Strategies Reported by Young Adults Living with Serious Mental Illness." *Journal of Clinical Psychology* 63, no. 6 (2007): 529–40. <https://doi.org/10.1002/jclp.20364>.
- Sunarko, A. "Refleksi Teologi Modern Tentang Yesus Kristus Penyelamat." *Diskursus* 15, no. 1 (2016): 239–60.
- Tow, Timothy. *The Minor Prophet*. Singapore: Far Eastern Bible College Press, 2001.
- Wansbrough, Henry. "The Climax of the Covenant: Christ and the Law in Pauline Theology." *Journal of Jewish Studies* 47, no. 1 (2016): 161–62. <https://doi.org/10.18647/1871/jjs-1996>.
- Weinfeld, M. "The Covenant of Grant in the Old Testament and in the Ancient near East." *Journal of the American Oriental Society* 90, no. 2 (2006): 184. <https://doi.org/10.2307/598135>.
- Winchester, Catherine L., and Mark Salji. "Writing a Literature Review." *Journal of Clinical Urology* 9, no. 5 (2016): 308–12. <https://doi.org/10.1177/2051415816650133>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2015.